

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra merupakan salah satu hasil imajinasi dari seorang penulis. Karya sastra memiliki peranan penting dari zaman ke zaman, apalagi di zaman sekarang yang semakin maju ini, yang mana penikmat karya sastra bukan hanya penulis atau pembuatnya saja, melainkan pembaca juga dapat menginterpretasikan hasil pemahamannya dalam menikmati sebuah karya sastra. Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. Karya sastra memiliki dua aspek yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Bentuk adalah hal-hal yang menyangkut objek atau isi karya sastra, yaitu pengalaman hidup manusia, seperti sosial budaya, kesenian, cara berpikir suatu masyarakat, dan sebagainya. Aspek isi inilah sebenarnya yang paling Hakiki, sebab bahasa hanya wadah untuk medianya saja (Djojuroto, 2006: 17).

Dalam karya sastra khususnya prosa fiksi yang biasanya berisi cerita yang berupa rekaan atau khayalan yang dibentuk sedemikian rupa oleh sang pencipta sehingga dapat tergambar oleh pembaca mengenai konteks yang tercipta dalam cerita tersebut. Prosa fiksi dibagi menjadi dua yakni prosa fiksi lama dan prosa fiksi baru.

Beberapa jenis cerita khayalan yang masuk ke dalam jenis Prosa fiksi lama diantaranya dongeng, fable, hikayat, legenda, dan mite. Sedangkan yang termasuk ke dalam prosa fiksi baru yakni novel, novelet, roman, dan cerpen. Setiap cerita dalam prosa tersebut memiliki unsur pembangunnya baik intrinsik maupun ekstrinsik. Berdasarkan banyaknya unsur pembangun prosa fiksi tokoh dan penokohan merupakan salahsatu unsur terpenting untuk membangun suasana dan karakter yang jelas kepada pembacanya atau penikmat karya tersebut. Karena mengetahui pentingnya karakter yang dibangun di dalam sebuah karya sastra tersebut maka inilah yang menjadi poin penting yang dibahas dalam penelitian kali ini. Tokoh dan penokohan merupakan salahsatu dari unsur intrinsik yang dibangun

untuk memberi warna cerita. Biasanya penulis memberikan penekanan karakteristik tokoh untuk memberikan kesan dan pesan yang jelas kepada pembaca untuk membangun cerita menjadi satu kesatuan yang utuh dan kompleks.

Salah satu penokohan yang begitu melekat dalam sebuah cerita biasanya memiliki peran antagonis maupun protagonis sebagai bentuk kejelasan wataknya dalam sebuah cerita. Sosok perempuan sering dibicarakan dan dijadikan sebagai objek penelitian baik dari segi pencitraan, perwatakan maupun karakteristiknya, sehingga tokoh perempuan sangat unik dan menarik untuk dibicarakan dan dianalisis. Perempuan adalah sosok yang membuat dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 32).

Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambar yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspressi oleh perempuan dalam berbagai aspek yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial. (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 7).

Menurut Goefe dalam Sugihastuti berpendapat bahwa feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial; atau kegiatan organisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 18). Dasar pemikiran dalam sebuah penelitian sastra khususnya yang berprespektif feminisme adalah mengenai pemahaman kedudukan serta peranan perempuan di dalam suatu karya. Biasanya didalam sebuah karya sastra Indonesia laki-laki lah yang mendominasi kemudian dari resepsi pembaca dan penikmat karya sastra secara sepintas terlihat bahwa beberapa tokoh wanita yang berperan dalam karya sastra masih tertinggal dari laki-lakinya.

Secara empiris perempuan juga dicitrakan, secara stereotipe sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, nasional dan keibuan, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang kuat, rasional, jantan dan Perkasa (Dagun, 1992: 3). Dengan demikian timbul mengenai konsep gender yang melekat pada perempuan dan juga laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural akhirnya dianggap sebagai ketentuan mutlak dari Tuhan. Hal ini yang merupakan jadi akar utama yang menyebabkan adanya batasan pembeda antara perempuan dengan laki-laki.

Dengan adanya pendapat dari para ahli dengan adanya citra perempuan yang dibahas, khususnya penokohan dan tokoh perempuan (ibu) dalam sebuah cerita novel sependapat dengan peneliti dengan perlunya pergerakan dalam membuat cerita dengan tokoh utama wanita untuk memberikan konsep yang menggambarkan bahwa wanita itu lembut namun hebat, karena bisa menjadi sosok yang kuat dan bisa menjadi sosok penyayang dan lembut juga. Banyak peneliti terdahulu yang menjadikan penokohan sosok perempuan didalam novel sebagai bahan penelitiannya, seperti jurnal yang dibuat oleh Chrisna Putri Kurniati yang membahas tentang citra perempuan dalam novel "Burung Tiung Seri Gading" Karangan Hasan Junus pada tahun 2014, Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Purwian Harumi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang membahas tentang Karakter Ibu Dalam Novel "Simbok" Karangan Dewi Helsper dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA tahun 2019, dan juga penelitian yang dilakukan oleh Anthonia Paula Hutri Mbulu dalam skripsinya yang membahas citra perempuan dalam novel "Suti" Karangan Sapardi Djoko Damono kajian Kritik Sastra feminisme pada tahun 2017.

Penelitian ini juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran karya sastra di sekolah karena memiliki banyak manfaat khususnya dalam proses pembentukan karakter tokoh agar jelas dan konsisten. Melalui penelitian ini siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai model karakter tokoh pada novel, lalu siswa juga akan mampu memahami bahwa proses terbentuknya karakter tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial, budaya dan juga politik sehingga akan berbeda beda setiap tokohnya,

kemudian siswa juga akan mudah mengembangkan keterampilan dalam analisis kritis serta siswa mampu mengembangkan kreativitas imajinasinya dalam sebuah novel dan mendorongnya untuk berdiskusi dalam memahami perbedaan antar tokoh dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian penelitian kali ini membahas tokoh perempuan dalam dua buah novel untuk memahami adanya perbedaan antar tokoh di setiap karya sastra.

Sosok perempuan sering diangkat sebagai objek pencitraan dalam karya sastra, seperti dalam novel “Ibu Kita Raminten” dan novel “Ibuk” yang menjadikan tokoh ibu sebagai tokoh utama dalam ceritanya sehingga dengan diangkatnya sosok perempuan khususnya tokoh ibu dalam kedua novel tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji penokohan sosok ibu yang terdapat di dalamnya. Novel “Ibu Kita Raminten” karangan Muhammad Ali yang menceritakan tentang Raminten yang hidup bersama suaminya sampai mereka memiliki dua belas anak dengan kehidupan perekonomiannya yang buruk sehingga harus hidup dalam kesederhanaan karena sang suami yakni Markeso yang hanya menjadi pengamen ludruk saja. Kehidupan mereka pas-pasan dan tidak pernah berlebih, hingga lambat laun usia Markeso dan Raminten semakin bertambah, kesehatan Markeso memburuk dan kemudian meninggal. Beberapa anaknya telah diadopsi oleh orang berada pada waktu itu. Setelah markeso meninggal kini tinggalah Raminten bersama seorang anaknya yaitu Stambul di rumah gubuk itu. Sikap stambul yang kurang ajar dan buruk membuatnya tumbuh menjadi dewasa yang buruk hingga membuat raminten kebingungan serta harus sabar atas setiap perbuatan yang dilakukan Stambul. Sampai tega hati Stambul yang menyuruh ibunya untuk bekerja sebagai gundik bayaran kepada orang cina kaya dikapung sebelah yaitu Babah Wong yang merupakan lelaki tua dengan penyakit impotennya. Seperti itulah gambaran sedikit dari cerita Novel “Ibuk Kita Raminten” yang mana tokoh ibu dalam novel tersebut sangatlah terlihat sebagai wanita sabar dan wanita yang kuat dalam menjalani hidup meskipun dalam kemiskinan dan tak bahagia.

Tokoh ibu yang akan dibahas juga dalam novel “Ibuk” karangan Iwan Setyawan, diawali dengan kehidupan sederhana keluarga Abdul Hasyim (Sim) dan Ngatinah (Tinah). Kehidupan rumah tangga yang mereka jalin di dalam

kesederhanaan semakin sulit karena Sim dan Ngatinah memiliki anak yang cukup banyak yaitu Isa, Nani, Bayek, Rini, dan Mira. Penghasilan Sim yang hanya seorang sopir angkot dan Tinah yang hanya seorang ibu rumah tangga biasa tentu tidak cukup untuk memenuhi segala keperluan hidup mereka semua. Sim dan Tinah harus pintar menggunakan uang demi kehidupan sehari-hari dan keperluan sekolah anak-anaknya. Kelima anak Sim dan Tinah sangat rukun. Mereka sering membantu ibunya melakukan pekerjaan rumah setelah pulang sekolah dan mengerjakan PR. Walaupun Bapak dan Ibuk mereka memiliki keterbatasan ekonomi, mereka tetap semangat sekolah. Melihat semangat anak-anaknya itu, Sim dan Tinah tidak putus asa mencari biaya untuk sekolah anak-anaknya. Jatuh bangun perjuangan Sim dan Tinah dalam membiayai sekolah anak-anaknya dapat terbayar ketika Isa dapat lulus SMA. Walaupun tidak dapat melanjutkan kuliah, Isa mengikuti kursus komputer dan bekerja memberikan les privat. Nani melanjutkan kuliah di Universitas Brawijaya dan Bayek melanjutkan kuliah di IPB hingga tiba waktunya lulus dari IPB.

Akhirnya, Bayek bekerja di Jakarta. Saat Bayek bekerja ia mendapat sebuah tawaran untuk bekerja di New York. Ia selalu bekerja dengan baik. Bayek bahkan pernah menduduki posisi penting di perusahaannya bekerja di New York. Karir Bayek semakin meningkat. Bayek bahkan sempat ditawari pekerjaan di Singapura. Akan tetapi, Bayek menolaknya dan memilih untuk kembali ke Malang dan menjadi penulis. Akhirnya Bayek dapat berkumpul kembali dengan keluarga besarnya. Namun, Bayek dan keluarganya harus mengalami hal pahit saat ayahnya meninggal dunia. Walaupun demikian, Bayek telah berhasil membahagiakan semua keluarganya. Kehidupan Bapak dan Ibuknya yang dahulu serba kekurangan, kini telah terbayar. Disini terlihat tokoh ibu memiliki peran penting dalam sebuah keluarga, dari memperjuangkan pendidikan anak-anaknya dan memberikan kehidupan yang layak untuk anak-anaknya serta dalam memberikan dukungan, semangat serta kesetiaan kepada sang suami dalam kondisi senang maupun sedih. tokoh tinah sebagai ibuk disini sangat sabar dan bijak, dengan semangatnya mampu merubah kehidupannya dengan mengutamakan pendidikan kepada anak-anaknya hingga menjadi sukses dan berhasil dalam memperoleh pekerjaan.

Terdapat beberapa faktor yang membuat peneliti tergerak untuk menganalisis penokohan tokoh ibu yang terdapat pada kedua novel tersebut. Yang pertama adalah karena kedua novel tersebut menggunakan tokoh ibu sebagai tokoh utama yang membangun cerita dari awal sampai akhir cerita. Kedua, karena perbedaan karakteristik serta pandangan tokoh utama dalam menyelesaikan masalah dan memberikan solusi disetiap jalan ceritanya. Dan yang ketiga, yakni di mana terdapat kesamaan nasib antara tokoh didalam cerita dengan kehidupan nyata peneliti khususnya upaya ibu dalam memberikan kehidupan yang layak dan selalu bekerja keras untuk memberikan hal yang terbaik untuk anak dan keluarganya. Dengan demikian berdasarkan ketiga faktor tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk mendalami dan menganalisis kedua novel tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural dan feminisme dalam memahami penokohan tokoh ibu serta citra perempuan yang terdapat pada kedua novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang diatas, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penokohan Tokoh Ibu dalam Novel “Ibu Kita Raminten” karangan Muhammad Ali dan Novel “Ibuk” karangan Iwan Setyawan ?
2. Bagaimana Citra Wanita Tokoh Ibu dalam Novel “Ibu Kita Raminten” karangan Muhammad Ali dan Novel “Ibuk” karangan Iwan Setyawan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Penokohan Tokoh Ibu dalam Novel “Ibu Kita Raminten” karangan Muhammad Ali dan Novel “Ibuk” karangan Iwan Setyawan
2. Mendeskripsikan Citra Wanita Tokoh Ibu dalam Novel “Ibu Kita Raminten” karangan Muhammad Ali dan Novel “Ibuk” karangan Iwan Setyawan

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Penokohan Tokoh Ibu dalam Novel “Ibu Kita Raminten“ karangan Muhammad Ali dan Novel “Ibuk“ karangan Iwan Setyawan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penerapan teori kritik sastra feminisme titik melalui penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai studi analisis penokohan tokoh ibu dan citra wanita tokoh ibu dapat mengembangkan apresiasi terhadap kajian suatu karya sastra yang berkaitan dengan sosok keibuan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberi pengetahuan mengenai penokohan suatu karakter dalam sebuah karya sastra, karena melalui penelitian ini peneliti dapat memahami secara jelas tentang perwujudan dari penokohan tokoh Ibu diantara kedua novel tersebut baik “Ibu Kita Raminten” maupun novel “Ibuk“. dari segi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk membedah karakteristik tokoh dalam materi ajar di kelas. Disamping itu dapat juga membantu pembaca untuk lebih memahami bagaimana kemuliaan hati seorang wanita khususnya ibu dalam membesarkan dan mensukseskan keluarga dan anak-anaknya. Sehingga, dengan adanya penelitian ini terlihat perbandingan yang begitu jelas mengenai penokohan sosok ibu di dalam sebuah cerita.